

## Museum Sulawesi Tengah Dan Eksistensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah

Windayanti<sup>1</sup>

Muhammad Achail Darwis<sup>2</sup>

### Abstrak

Museum dari zaman ke zaman mengalami beberapa perubahan. Hal ini disebabkan oleh museum senantiasa mengalami beberapa perubahan tugas dan kewajiban. Perubahan Museum mengikuti sejarah perkembangan masyarakat dan kebudayaan yang menggunakan museum tersebut sebagai prasarana sosial atau kultural. Di Sulawesi Tengah museum dapat di jadikan kunjungan wisata ilmu pengetahuan bagi masyarakat. Museum Sulawesi Tengah terdapat 7.472 koleksi yang dikategorikan ke dalam 10 jenis koleksi yaitu geologi, biologi, etnografi, arkeologi, historika, numismatika, filologi, keramologi, seni rupa, dan teknologi. Dari sekian jenis koleksi diatas hanya terdapat 5 koleksi yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah yakni koleksi Etnografi, Arkeologi, Historika, numismatika, dan Filologi. Selain itu jumlah pengunjung dari tahun 2011 mencapai 90.042 orang. Artikel ini mencakup antara lain; *Pertama*. Daya tarik Museum Sulawesi Tengah ialah koleksi yang dipamerkan. *Kedua*, eksistensi Museum Sulawesi Tengah sangat bermanfaat bagi pengunjung sebagai salah satu sumber belajar sejarah.

**Kata Kunci:** eksistensi, museum, sumber belajar sejarah

---

<sup>1</sup> Windayanti, Dosen Pendidikan Sejarah, Universitas Tadulako, Indonesia, [windayanti.sejarah@gmail.com](mailto:windayanti.sejarah@gmail.com)

<sup>2</sup> Muhammad Achail Darwis, Alumni Pendidikan Sejarah, Universitas Tadulako.

*Central Sulawesi Museum and Existence As Sources Learn History***Windayanti<sup>1</sup>, Muhammad Achail Darwis<sup>2</sup>****ABSTRACT**

*The museum has undergone several changes from time to time. This is because the museum is constantly experiencing some changes in its duties and obligations. Changes in the Museum follow the history of the development of society and culture that use the museum as a social or cultural infrastructure. In Central Sulawesi, the museum can be used as a science tour for the community. The Central Sulawesi Museum has 7,472 collections categorized into 10 types of collections, namely geology, biology, ethnography, archeology, history, numismatics, philology, ceramics, fine arts, and technology. Of the various types of collections above, there are only 5 collections that can be used as sources for learning history, namely the collection of ethnography, archeology, history, numismatics, and philology. In addition, the number of visitors from 2011 reached 90,042 people. This article includes among others; First. The attraction of the Central Sulawesi Museum is the collection on display. Second, the existence of the Central Sulawesi Museum is very useful for visitors as a source of learning history.*

**Keyword:** *eksistence, museum, learn recourches history.*

## PENDAHULUAN

Museum adalah suatu lembaga yang dibentuk oleh pemerintah. Biasanya, manusia membentuk suatu lembaga karena lembaga tersebut dianggap bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Seiring perkembangan zaman, terjadi perubahan-perubahan fungsi museum. Tedjo Susilo dalam *Museografia*, mengatakan Pada mulanya museum hanya berfungsi sebagai gudang barang, tempat dimana disimpan barang-barang warisan budaya yang bernilai luhur dan yang dirasakan patut disimpan. Kemudian fungsinya ditambah dengan fungsi pemeliharaan, pengawetan, penyajian atau pameran dan akhirnya fungsi ini ditambah dengan fungsi pendidikan dan rekreasi serta untuk kepentingan umum atau masyarakat luas.

Berkembangnya fungsi museum tersebut menunjukkan bahwa keberadaan museum sebagai suatu lembaga semakin terasa bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini menjelaskan bahwa museum bukan hanya sekedar tempat untuk menyimpan benda-benda sejarah, tetapi juga mengundang para sejarawan, budayawan, masyarakat, guru, dan siswa untuk menambah ilmu pengetahuan dan mendapat informasi nilai-nilai luhur nenek moyang dari peninggalan tersebut. Hal tersebut mengartikan bahwa museum berfungsi untuk kepentingan studi, penelitian dan rekreasi. Berkaitan dengan

bidang pendidikan, maka peranan museum dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar.

Museum sebagai sumber belajar dapat dilihat dari Roestiyah yang mengemukakan enam macam sumber belajar yakni: (1) Manusia (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat), (2) perpustakaan (buku, jurnal, hasil penelitian), (3) alat pelajaran (buku pelajar, peta, gambar, dan kaset), (4) media massa (majalah, surat kabar, radio, dan TV), (5) Museum (tempat penyimpanan benda-benda kuno), dan (6) lingkungan alam sekitar. Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa museum dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar khususnya sejarah.

Museum sebagai sumber belajar sejarah yang dapat dimanfaatkan salah satunya adalah Museum Sulawesi Tengah yang terletak di Kota Palu. Keberadaan Museum Sulawesi Tengah merupakan sumber belajar yang penting untuk masyarakat, sebab museum adalah tempat penyimpanan dan pemeliharaan warisan cagar budaya, serta peristiwa-peristiwa sejarah disajikan secara kronologis. Adapun yang penulis maksud masyarakat adalah pengunjung museum, baik itu anak-anak, remaja, dan orang dewasa, serta tourist tanpa memandang pekerjaan dan status pengunjung.

Pengamatan dan analisa untuk mendalami peristiwa sejarah menjadi bagian

yang penting bagi pengunjung museum dalam mempelajari sejarah. Pemanfaatan Museum Sulawesi Tengah sebagai sumber belajar sejarah dapat memberikan informasi kongkret kepada pengunjung dengan berbagai koleksinya. Museum Sulawesi Tengah merupakan wahana penyimpanan dan pemeliharaan warisan cagar budaya yang mempunyai nilai historis yang tinggi. Pendalaman sejarah dengan memanfaatkan Museum Sulawesi Tengah diharapkan dapat memperkaya pengetahuan kesejarahan bagi pengunjung. Dalam hal ini dapat mengubah anggapan bahwa sejarah bukan sesuatu yang harus ditinggalkan karena sudah menjadi masa lalu.

Pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah bisa didapatkan dari berbagai koleksi yang terdapat di dalam museum. Koleksi itu terbagi dari sepuluh kategori yakni: koleksi geologika, koleksi biologika, koleksi etnografika, koleksi arkeologika, koleksi historika, koleksi numismatika, koleksi filologika, koleksi keramologika, koleksi seni rupa dan, koleksi teknologika. Hanya empat kategori koleksi yang merupakan sumber sejarah yang dapat memberikan penjelasan seperti: peristiwa perjuangan kemerdekaan Indonesia yang disediakan secara kronologis, peninggalan pada masa praaksara, dan ragam kebudayaan manusia. Lima koleksi tersebut

adalah etnografika, arkeologika, historika, humanistika, dan filologika.

Keberadaan museum Sulawesi Tengah sangat mendukung sebagai sumber belajar sejarah dalam hal ini asal-usul, hasil kebudayaan dan perjuangan bangsa. Museum berperan untuk menumbuhkan jati diri bangsa, khususnya generasi muda sekarang ini sudah menganut paham hedonisme, umumnya pelajar. Tetapi manfaat museum sebagai sumber belajar belum banyak diketahui oleh masyarakat umum, misalnya kunjungan masyarakat ke museum hanya ketika ada undangan dari pihak museum untuk menghadiri pameran atau seminar yang diadakan oleh museum atau lembaga lain yang memilih museum sebagai tempat kegiatan. Mendasarkan diri pada paragraf diatas, maka tulisan ini ingin memperlihatkan sebuah pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah oleh pengunjung.

Artikel ini secara spesifik mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian tentang Daya tarik Museum Sulawesi Tengah dan pemanfaatan museum sebagai sumber belajar oleh pengunjung

## **METODE**

Dua Persoalan dalam tulisan ini diselesaikan dengan menggunakan metode Sejarah. Penelitian dilaksanakan di Museum Sulawesi Tengah, Palu di Jalan Kemiri Palu.

Lokasi ini dipilih sesuai dengan masalah yang dikemukakan sebelumnya. Obyek penelitian dalam tulisan ini disesuaikan dengan rumusan masalah dan kajian penelitian yakni Museum Sulawesi Tengah sebagai obyeknya dan subyeknya adalah pengunjung museum. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari sumber-sumber yang relevan dengan obyek penelitian. Untuk mendapatkan data yang relevan dengan penulisan ini, penulis melakukan dua hal yakni: melalui kajian kepustakaan (*Library Reserch*) dan penelitian Lapangan (*Field Reserch*).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Sejarah Terbentuknya Museum Sulawesi Tengah tidak lepas dari usaha yang dilakukan oleh Masyudin Masyuda seorang budayawan Sulawesi Tengah. Seperti yang dikutip dalam Katalog UPTD Museum Sulawesi Tengah bahwa Keberadaan Museum Sulawesi Tengah secara historis berawal ketika budayawan Sulawesi Tengah Masyudin Mashyuda melakukan pengamatan, ketika itu beliau merupakan anggota Tim Pra Survey Kebudayaan Sulawesi Tengah dan menjabat sebagai Asisten II Bidang Kebudayaan Kantor Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kemudian hasil survey itu dikemas dalam bentuk makalah berjudul

*“Perspektif Pembagunan Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah”* yang dipresentasikan di depan peserta Penataran Ilmu Permuseum Di Museum Nasional Jakarta pada tahun 1975.

Sejak saat itu, di tahun yang sama dengan keinginan yang kuat untuk menyelamatkan peninggalan budaya dan sejarah Sulawesi Tengah, maka dilakukan pengumpulan koleksi yang akan dijadikan sebagai koleksi Museum Sulawesi Tengah melalui bantuan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah. Bersamaan dengan proses pengumpulan koleksi benda sejarah dan budaya Sulawesi Tengah, kebijakan untuk mendirikan museum disetiap provinsi dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Permuseum (Katalog UPTD Museum Sulawesi Tengah).

Pengumpulan koleksi mendahului pembagunan museum. Karena pengumpulan koleksi sudah mulai dilaksanakan sejak tahun 1975 sedangkan pembagunan museum dimulai tahun 1977. Jadi, usia Museum hingga saat ini (secara fisik) sudah mencapai 39 tahun. Usia yang relatif mudah jika dibanding dengan museum lain yang ada di Indonesia seperti: Museum Trowulan di Mojokerto (1926), Museum Bali (1932), Museum Rumah Adat Aceh (1915), Museum Simalungun di Sumatra Utara (1938). Awal berdirinya

Museum Sulawesi Tengah di pimpin oleh Masyudin Masyuda, Pada awal diresmikanya pada tahun 1978, Kepemimpinan Masyudin Mashyuda berakhir tahun 1987. Kemudian sejak tahun 1987 digantikan Drs. Sofyan Ing Huong hingga tahun 1997. Kemudian sejak tahun 1997 sampai 2008 oleh Drs. Zuhyar Mahmud, Dra. Hj. Zaitun Fadjar tahun 2008-2011, dan Dra. Hj, Muslima, M.Pd 2011-2019.

Tahun 1987-2001 dibawah naungan Direktorat Permuseuman, karena dikeluarkanya otonomi daerah. Tahun 2001-2012 Museum Sulawesi Tengah dinaungi oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Tengah, dan pada tahun 2013 sampai sekarang dinaungi oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Tengah. Status Museum Sulawesi Tengah sebagai UPT tentu saja lebih menguntungkan karena dengan status tersebut berarti Museum Sulawesi Tengah secara mandiri memiliki kewenangan yang lebih luas dan juga sudah memiliki struktur tersendiri.

### **Pembahasan**

Museum harus mempunyai daya tarik masing-masing bagi pengunjung, sebab daya tarik merupakan suatu hal yang mendasar untuk menarik pengunjung. Daya tarik tersebut juga yang membedakan suatu

museum dengan museum yang lain, seperti pula Museum Sulawesi Tengah.

Koleksi Museum Sulawesi Tengah beragam bentuk dan jenisnya yakni berjumlah 7.472 buah dari 10 jenis koleksi. Koleksi Museum Sulawesi Tengah diklasifikasikan sebagai museum umum dan mengoleksi 10 jenis koleksi, sebagai berikut;

#### **Koleksi Geologika/Geografika,**

Koleksi Geologika atau Geografika di Museum Sulawesi Tengah diantaranya, Geologika yaitu ilmu yang mempelajari tentang kerak bumi dan lapisan tanah, kandungan mineral dalam bumi serta jenis batu-batuannya. Koleksi geografika yang dimiliki Museum Sulawesi Tengah terdiri dari fosil gajah purba, beberapa fosil tumbuhan, dan berbagai potensi batuan yang ada di Sulawesi Tengah yakni; batu marmer, batu kapus, dan pasir besi.

**Koleksi Biologika,** Koleksi ini berkenaan dengan disiplin ilmu biologi, ialah ilmu yang mempelajari asal, bentuk dan tingkah laku flora dan fauna. Koleksi biologika yang dimiliki Museum Sulawesi Tengah terdiri dari beragam kupu-kupu yang diawetkan, tanduk anoa, tanduk kerbau, tanduk rusa kulit anoa dan foto-foto potensi Taman Nasional Lore Lindu di Sulawesi Tengah. Koleksi ini terdapat koleksi sumbangan H. Sudarto seperti yang

disebutkan oleh Radar Sulteng, Selasa, 18 November 2014.

**Koleksi Etnografika,** Koleksi etnografika merupakan koleksi yang paling banyak jumlahnya dan beragam bentuk, jenis dan fungsinya. Sulawesi Tengah mempunyai 12 kelompok etnis, memiliki berbagai adat istiadat, agama dan kepercayaan beragam, sistem mata pencarian, peralatan sehari-hari, alat transportasi, dan tekstil.

**Koleksi Arkeologika,** Koleksi Arkeologika terdiri dari: kapak genggam, kapak lonjong, kapak persegi, beliung, gelang batu, gelang karung, kapak perunggu, patung tembikar, taiganja, keris, mata panah, gerabah kubur, pasatimpo, dan arca batu. Koleksi ini merupakan hasil peninggalan kebudayaan Sulawesi Tengah. Menurut Iksam bahwa “gerabah kubur ditemukan di Sulawesi Tengah yang ada di Museum Sulawesi Tengah merupakan yang terbesar di Indonesia”.

**Koleksi Historika,** Koleksi historika yang dimiliki oleh Museum Sulawesi Tengah terdiri dari seperangkat baju Raja Kulawi Tomaitorengken, baju sira, meriam, peluru meriam, pedang, dokumen tertulis (surat perjanjian dan SK pengangkatan raja). Koleksi yang berkenaan dengan tinggalkan historika, harus didasarkan dengan pengetahuan sejarah yang cukup.

**Numismatika/ Heraldika,** Koleksi numismatika yang dimiliki Museum Sulawesi Tengah berupa koleksi alat tukar yang sah dan pada masa tertentu pernah digunakan di Indonesia diantaranya, mata uang kertas pada masa Belanda (gulden), mata uang pada masa Jepang (yen). Juga terdapat jenis mata uang pada zaman orde lama yang bergambarkan Soekarno (uang Rp. 100,-). Koleksi numastika ini bukan hanya uang kertas melainkan juga uang logam. Sedangkan koleksi heraldika berupa lambang-lambang kabupaten dan cap kerajaan.

**Koleksi Filologika,** Koleksi filologika berhubungan dengan kitab atau naskah kuno. Isinya mengenai ajaran agama, ajaran moral, didaktik, obat-obatan, sejarah, legenda, adat-istiadat. Bahannya pun ada dari kertas biasa, kertas dari kulit pohon, lontar, dan kulit hewan. Koleksi filologi yang dimiliki Museum Sulawesi Tengah terdiri dari naskah-naskah yang ditulis dengan tangan, berupa naskah lontara yang beraksara Bugis, Makassar, naskah yang beraksara Arab, dan kutika yaitu naskah yang ditulis di kulit kayu berbentuk gulungan memanjang untuk melihat hari-hari baik (membangun rumah, dan pernikahan).

**Koleksi Keramologika,** Koleksi Keramologika terdiri atas koleksi lokal dan kemarik asing. Koleksi lokal pada

umumnya terdiri dari guci dan tempayan berukuran kecil, terbuat dari tanah liat. Sedangkan keramik asing berasal dari Cina, keramik Jepang, Thailand, Kamboja, dan Eropa.

**Koleksi Seni Rupa,** Seni rupa yang dihimpun museum ada dua jenis, yakni dua dimensi (seni lukis, seni grafis), dan tiga dimensi (seni patung). Khusus koleksi seni rupa di Museum Sulawesi Tengah hanya terdiri dari lukisan dan relief-relief. Lukisan terdiri dari lukisan tarian dero (tarian pergaulan suku Pamona), lukisan proses pembuatan kain kulit kayu, lukisan permainan music tradisional lalove (suling), lukisan pemandangan alam Sulawesi Tengah.

**Koleksi Tehnologika,** Zaman teknologi modern ini museum juga dituntut untuk memamerkan hasil teknologi dalam berbagai bidang. Koleksi teknologika yang dimiliki Museum Sulawesi Tengah terdiri dari meriam berukuran kecil, kipas angin logam, strika, lampu minyak, vas bunga logam, dan asbak.

### **Daya Tarik Museum Sulawesi Tengah**

Menarik pengunjung ke museum haruslah mempunyai daya tarik tersendiri. Daya tarik Museum Sulawesi Tengah terdapat pada kesepuluh koleksi yang dipamerkan. Kesepuluh koleksi tersebut terdapat 6 (enam) koleksi agung (*Masterpiece*) yang dimiliki Museum

Sulawesi Tengah. Koleksi *Masterpiece* yang dimaksud adalah; patung palindo, fosil gajah, taiganjah, kain kulit kayu, kain tenun Donggala, dan gerabah kubur;(1) Patung Palindo, Patung setinggi empat meter itu berada di situs padang Sepe di Lembah Bada, Kabupaten Poso. Patung Palindo menggambarkan dan berceritera tentang nenek moyang masyarakat Lembah Bada. Patung Palindo adalah perwujudan pahlawan bernama Tosalogi yang merupakan pemimpin perang masyarakat Bada melawan orang Masamba, Sulawesi Selatan, ribuan tahun silam. Arca ini ditemukan dalam keadaan miring sekitar 300 dan berukuran tinggi 400cm. Pada arca dipahat bentuk muka manusia memakai ikat kepala (pekabalu), mata bulat melotot, tangan mengarah pada alat kelamin yang menonjol, serta tanpa kaki; (2) Fosil Gajah, Fosil rahang gajah ini merupakan pembuktian keberadaan gajah purba yang hidup kira-kira 1,9 juta tahun yang silam di wilayah Napu, Kecamatan Lore, Kabupaten Poso. Fosil rahang gajah ini ditemukan oleh K. Gerosi seorang petani dari Desa Betue, Kecamatan Lore Utara pada tahun 1991; (3) Taiganja, Terbuat dari perunggu yang ditempah menyerupai kepala kerbau yang bagian tengahnya terdapat celah sempit yang menyerupai alat kelamin wanita, bagian sisi muka dan belakang terdapat hiasan. Motif hiasan yang terdapat pada

benda ini melambangkan kemakmuran, keteguhan memegang aturan adat istiadat. Benda ini digunakan pada upacara kawinan sebagai mahar dan juga sebagai bekal kubur; (4) Kain Kulit Kayu, Kain ini merupakan kain yang terbuat dari kulit pohon Nunu (beringin), Malo dan kulit kayu Ivo yang diproses secara tradisional, sehingga menghasilkan pakaian sehari-hari, pakaian pesta dan juga digunakan pada upacara adat dengan teknik pembuatan dipukul dengan batu Ike. Motif yang terdapat pada koleksi ini adalah tanduk, tumpal, bunga, dan belah ketupat yang mengandung makna keberanian, kebangsawanan, keramatamahan dan persatuan yang kokoh; (5) Kain Tenun Donggala, Kain tenun Donggala merupakan salah satu kain andalan Sulawesi Tengah. Dalam penerapan pola hiasannya yang lebih dulu dikenal pada zaman prasejarah. Motif yang terdapat pada koleksi ini adalah motif kotak yang mengandung makna saling memegang keutuhan dan kebersamaan. Kain ini digunakan pada upacara perkawinan adat dan hari-hari besar keagamaan; (6) Gerabah Kubur; Tempayang kubur ini terbuat dari tanah liat yang dibakar (gerabah) dan ditemukan dengan cara penggalian (eskavasi) arkeologi pada tahun 1998 di Situs Vatunongko oleh Puslit Arkenas diklaim sebagai tempayan kubur terbesar yang ditemukan di Indonesia.

Pada Masa Megalitik digunakan sebagai wadah penguburan.

Keenam koleksi karya agung (*Masterpiece*) di Museum Sulawesi Tengah tersebut menurut penuturan Muslimah “kelima dari enam koleksi itu dapat disaksikan di Museum Sulawesi Tengah yang berada di Jalan Kemiri Kota Palu. Sementara patung Palindo hanya berupa tiruan sesuai aslinya yang berada di halaman Museum Sulawesi Tengah. Keenam koleksi tersebut, menurut pihak museum merupakan daya tarik yang dimiliki oleh Museum Sulawesi Tengah. Sebab koleksi ini yang membedakan antara Museum Sulawesi Tengah dengan museum lain yang ada di Indonesia. Namun, hal ini berbedah dengan penuturan pengunjung museum tentang koleksi yang menjadi daya tarik.

### **Pemanfaatan Museum Sulawesi Tengah Sebagai Sumber Belajar**

Museum merupakan tempat penyimpanan benda-benda bersejarah yang memiliki nilai-nilai luhur budaya. Benda-benda yang dipamerkan di Museum berupa koleksi yang mengandung nilai-nilai kebudayaan. Tidak hanya itu, terdapat pula koleksi yang berguna bagi ilmu arkeologi, antropologi, sejarah dan filologi. Koleksi tersebut menyimpan berbagai pengetahuan yang bermanfaat untuk merekonstruksi masa lalu kehidupan sosial masyarakat. Keberadaan koleksi dengan berbagai sub

pengetahuan dapat memberikan sumbangsi bagi ilmu pengetahuan. Sehingga, museum dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar oleh pengunjung.

Seperti yang dikatakan oleh Iie Sucriah bahwa Museum sebagai pusat kegiatan belajar sehingga museum dapat disebut sekolah non formal. Setiap museum memiliki fungsi tersebut tanpa terkecuali. Begitu pula museum yang ada di Sulawesi Tengah. Pemanfaatannya sebagai sumber belajar dapat kita lihat melalui koleksinya yang mengandung nilai sejarah dan kebudayaan. Koleksi yang dimaksud dibagi menjadi sepuluh (10) kategori yakni koleksi teknologika, filologika, etnografika, geologi, biologika, arkeologika, historika, numismatika, kramikologi, dan koleksi seni rupa.

Koleksi museum mengandung nilai-nilai kesejarahan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah oleh pengunjung baik kalangan pelajar (TK, SD, SMP, SMU dan Mahasiswa), masyarakat umum, dan turis dari berbagai negara. Namun, tidak semua dari kesepuluh koleksi tersebut dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah. Koleksi yang bisa digunakan sebagai sumber belajar sejarah adalah koleksi Etnografika, Arkeologika, Historika, numismatika, dan Filologika.

Kelima kategori koleksi tersebut bisa dijadikan sebagai sumber belajar sejarah

sebab, 1) Koleksi etnografika adalah koleksi yang menyimpan koleksi kebudayaan masa lampau 2) koleksi Arkeologika mempunyai beberapa koleksi yang bisa menggambarkan kehidupan pada zaman batu di Sulawesi Tengah contohnya: kapak lonjong, kapak persegi, kapak genggam, kapak perunggu, dan arca batu. 3) Koleksi Historika, koleksi ini merupakan koleksi yang didasarkan oleh pengetahuan sejarah. 4) Koleksi Numismatika berisi mata uang yang dijadikan alat tukar dalam perdagangan. Mata uang yang ada di dalam koleksi Humanistika ini yakni mata uang logam dan kertas zaman Jepang dan Belanda, mata uang Rp.1 yang bergambarkan Soeharto dan 5) koleksi Filologi, koleksi ini dapat pula dijadikan sebagai sumber belajar sejarah karena di dalamnya berhubungan dengan kitab atau naska kuno yang isinya mengenai ajaran agama, moral, didaktik, obat-obatan, sejarah, legenda dan, adat-istiadat.

Pemanfaatan museum dalam hal ini Museum Sulawesi Tengah oleh pengunjung sebagai sumber belajar sejarah, bukan hanya pengunjung yang datang dari dalam Kota Palu saja tetapi dari luar Kota Palu pun datang untuk mencari informasi, ada pula dari provinsi lain, dan bahkan dari negara lain. Pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah oleh pengunjung berbedabeda tujuan, ada yang menjadikan museum sebagai tempat proses berlangsungnya

pembelajaran, sebagai obyek penelitian, dan ada pula yang memanfaatkannya mencari informasi untuk tugas kuliah.

Museum Sulawesi Tengah dapat digunakan sebagai sarana menambah wawasan kesejarahan sebab tinggalkan-tinggalan sejarah yang ada di dalamnya mempunyai nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur tersebut tersimpan disetiap koleksinya. Seperti, siswa bisa menambah pengetahuannya tentang sejarah alam yang ada di Sulawesi Tengah dengan mengamati atau memperhatikan mengenai koleksi historika. Koleksi historika merupakan koleksi yang berkenaan dengan perjuangan melawan kolonial sampai perjuangan mempertahankan kemerdekaan contohnya: Baju Raja Kulawi Tomai Torengke, baju sira, meriam dan pelurunya, pedang dan keris. Adanya koleksi ini siswa dapat mengamati, membuktikan dan menyimpulkan bahwa 1) zaman dahulu Raja Kulawi Tomai Torengke mempertahankan kerajaannya dari serbuan tentara Kolonial Belanda, 2) pedang, keris, dan meriam merupakan senjata yang digunakan rakyat Sulawesi Tengah.

Pengunjung yang datang ke museum untuk menambah wawasan. *Pertama*, karena, di dalam museum menyimpan hal-hal yang belum diketahui oleh pengunjung. Terlebih lagi peninggalan yang dipamerkan merupakan koleksi yang sudah mulai jarang

ditemukan. Seperti koleksi heraldika yang tidak dipamerkan oleh pihak Museum Sulawesi Tengah, namun bisa dilihat diruangan tertentu yang disediakan oleh pihak museum. Koleksi ini merupakan lambang dari suatu kerajaan, atau keluarga bangsawan. Alasan *kedua*, sesuai dengan fungsinya bahwa museum berfungsi sebagai pusat kegiatan pendidikan dan rekreasi. Pengamatan peneliti selama dilapangan, bahwa setiap pengunjung yang selesai mengamati atau belajar di museum, mereka pasti melakukan kegiatan rekreasi. Sehingga fungsi pendidikan, dan rekreasi tidak bisa dipisahkan.

Museum Sulawesi Tengah telah banyak dimanfaatkan oleh pengunjung sesuai dengan fungsinya. Pemanfaatan tersebut dapat kita lihat dari jumlah pengunjung yang datang ke museum. Jumlah pengunjung yang dikemukakan sebelumnya menunjukkan bahwa pemanfaatan museum sebagai sumber belajar mendapat antusias dari pengunjung. Antusias ini datang dari kalangan pelajar terutama pelajar Usia Dini dan Sekolah Dasar, karena disetiap tahun yang mendominasi kunjungan ke museum adalah anak Usia Dini dan Sekolah Dasar. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur sudah ditamamkan kepada siswa dengan berkunjung ke museum guna mempelajari sejarah dan kebudayaan.

Menjadikan museum sebagai sumber belajar seperti yang dilakukan oleh guru, sangat berguna untuk menunjang proses belajar dalam membangun pengetahuan yang bermula dari melakukan observasi, bertanya, investigasi, analisis, kemudian menyimpulkan. Kunjungan ke museum memberikan ruang yang luas pada siswa untuk “menemukan sendiri” berbagai pengetahuan. Karena para siswa melakukan observasi sendiri, menginvestigasi, menganalisis dan menyimpulkan sendiri apa yang dilaluinya.

Sebagai daerah yang penduduknya majemuk, suatu kewajaran bagi penduduk yang berdomisili di Kota Palu terpacu untuk mengetahui sejarah dan kebudayaan Sulawesi Tengah. Sejarah dan Kebudayaan tersebut sebagian besar dapat kita pelajari dan saksikan langsung di Museum Sulawesi Tengah. Rasa keingintahuan tersebut, sehingga banyak orang yang melakukan penelitian untuk mendapatkan informasi. Baik informasi untuk penyelesaian studi maupun tugas sekolah atau tugas kuliah. Untuk kepentingan tugas kampus (makalah), Museum Sulawesi Tengah telah dijadikan sebagai sumber belajar. Menurut penuturan Germana seorang pemandu di museum mengatakan bahwa “hampir semua mahasiswa yang datang kesini untuk kepentingan kuliah, baik itu skripsi maupun tugas kuliah” (hasil wawancara dengan

Germana, di Museum Sulteng). Contohnya saja Mahasiswa Universitas Tadulako yang mengambil konsentrasi pendidikan di jurusan Antropologi, beliau berkunjung ke museum untuk mencari informasi mengenai kebudayaan Sulawesi Tengah yang diberikan oleh dosennya. Kegiatan tersebut bukan hanya dilakukan oleh Aksan, tetapi mahasiswa-mahasiswa lainnya juga melakukan hal yang sama baik untuk penyelesaian studi maupun tugas kuliah seperti Muhammad Rifai, Nikita, Felisiana, Hamza, Herman, Sukrian, Ahmad, Ahmad Alwi, Febriayanti Wahyuni Laheping, Dewi Canda, Samuel, Aris, Abd. Haris, Vivi Fadhilah, Nurfadillah, Ririn, dan Tiur L.H.

Kegiatan penelitian yang dilakukan di Museum Sulawesi Tengah bukan hanya datang dari luar Kota Palu saja, bahkan ada pula yang datang dari luar negeri seperti yang telah terbitkan oleh harian Mercusuar yang menulis bahwa Turis dari Eropa menjadikan museum Sulawesi Tengah sebagai obyek penelitian sejarah alam dan budaya. Tujuan penelitian ke Sulawesi Tengah umumnya membawa dua isu utama penelitian yakni mengkaji sejarah alam dan sejarah budaya yang saling berkaitan satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa Museum Sulawesi Tengah tidak hanya diketahui di Indonesia dalam hal penelitian sejarah alam dan sejarah budaya.

### Pengunjung Museum Sulawesi Tengah

Komposisi pengunjung tahun 2011 dari tingkat TK, SD, SMP, SMU, Mahasiswa, Umum, Tourist, dan Pengunjung Khusus. Khusus untuk data bulan September, pengunjung ditambah dengan pengunjung pameran Bersama Aneka Ragam Kain Nusantara 2011 dalam ieven Pekan Nasional Cinta Sejarah yang berlangsung tanggal 13-18 September. Jumlah pengunjung tahun 2012 tidak jauh beda dengan tahun sebelumnya yang jumlah pengunjungnya mengalami fluktuasi tiap bulan. Pengunjung tahun ini masih didominasi oleh TK, SD, SMP, SMU, Mahasiswa, Umum, Tourist, dan Pengunjung Khusus. Pengunjung yang datang di bulan Mei mencapai 19.506 pengunjung, dengan jumlah pengunjung pameran khusus yang bertema “Profil Sejarah Daerah Sulawesi Tengah” yang dilaksanakan tanggal 24 sampai 29 Mei 2012.

Pengunjung tahun 2013 didominasi oleh siswa TK, SD, SMP, SMU, Mahasiswa, Umum, Tourist, dan Pengunjung Khusus. Khusus data bulan Juni jumlah pengunjung ditambah dengan jumlah pameran tekstil dengan 1647 pengunjung. Dan diadakan perlombaan untuk menyambut hari pendidikan,<sup>3</sup> Bulan Agustus Museum Sulawesi Tengah mendapat kunjungan 120

Tourist dari beberapa negara di Eropa. Wisatawan ini datang menggunakan kapal Pesiar MV Catedonean Stay, kedatangan wisatawan ini dipandu oleh 7 tim investigasi museum Indonesia dengan tujuan melihat Kain Kulit Kayu. Pengunjung tahun 2014 Pengunjung ini didominasi TK, SD, SMP, SMU, Mahasiswa, Umum, Tourist, dan Pengunjung Khusus. Khusus jumlah pengunjung bulan Juni. Jumlah pengunjung ditambah dengan jumlah pengunjung Pameran “Pesona Kain Kulit Kayu Nusantara” tanggal 19-24 Juni 2014 dengan Tema Menelusuri Jejak Peradaban Masa Lalu Sebagai Media Penguatan Jati diri dan Karakter Bangsa. Peserta yakni Museum Nasional, Museum Tekstil Jakarta, Museum Bengkulu, Museum Sumatera Selatan, Museum Kalimantan Barat, Museum Kalimantan Timur, dan Museum Sulawesi Tengah. Pengunjung tahun 2015 Pengunjung tahun ini masih didominasi TK, SD, SMP, SMU, Mahasiswa, Umum, Tourist, dan Pengunjung Khusus. Khusus jumlah pengunjung bulan Agustus, Jumlah pengunjung ditambah jumlah pengunjung pameran khusus yang diadakan oleh Museum Sulawesi Tengah kerja sama dengan Museum Kebangkitan Nasional sejak Hari Rabu, 12 Agustus sampai hari Sabtu, 15 Agustus 2015. Khusus data pengunjung tahun 2016 dibedakan empat

<sup>3</sup> Dokumen Museum Sulawesi Tengah (Tahun 2012)

kategori yakni 1) tourist, 2) pengunjung hari libur, 3) pengunjung rombongan, dan 4) pengunjung umum. Empat kategori tersebut dijabarkan di bawah ini.

*Pertama*, Pengunjung Tourist. Jumlah tourist bulan Maret meningkat dibanding jumlah tourist sebelumnya. Hal ini dikarenakan bulan Maret akan terjadi Gerhana Matahari Total di Kota Palu sehingga banyak tourist datang di kota ini. Tourist yang datang ke museum berasal dari berbagai negara diantaranya: Australia, Nedherland, Polandia, Russia, Amerika Serikat, Itali, German, New Zealand, Spanyol, Denmark, Hungaria, Jepang, Hong Kong, dan Swedia. Khusus untuk rombongan FMIPA-IU hanya dihitung satu orang karena jumlah rombongan tersebut tidak dicantumkan di buku pengunjung.

*Kedua*, Pengunjung hari libur. Pengunjung hari libur ini bukan hanya berasal dari Kota Palu saja, tetapi ada juga yang berasal dari luar kota seperti 1) Kab. Manuju Utara, Provinsi Sulawesi Barat yakni: SMA Negeri 1 Pasangkayu, dan SMA Negeri 1 Bambalamoto, 2) Kab. Sigi yakni MA Alkhairaat Palolo Makmur, dan SMA Negeri 1 Sigi, dan 3) dari Depok. Pengunjung hari libur ini merupakan kunjungan di luar hari kerja Museum Sulawesi Tengah seperti hari Sabtu dan Minggu.

*Ketiga*, Pengunjung rombongan. Jumlah pengunjung dari bulan Januari-Maret mencapai 1.983 orang. Bulan Januari 173 orang pengunjung, bulan Februari 935 orang pengunjung, dan Maret 875 orang pengunjung. Pengunjung rombongan ini ada berbagai kalangan yakni rombongan Paud, SD, SMP, SMU, Guru, Satpol PP, dan KPKNL. Pengunjung tersebut ada yang berasal dari luar daerah seperti rombongan SMA dari Pasangkayu dan, MAN Tomini dari Kec. Mepangan Kab. Parigi Moutong, Tolitoli, dan Satpol PP dari Depok. Kesan dari pengunjung ini berdeda-beda, ada yang mengatakan baik, sangat baik, memuaskan, menambah wawasan anak didik tentang sejarah, menyenangkan bisa mengetahui budaya dan kekayaan Sulawesi Tengah, memberikan wawasan yang luas kepada anak-anak dan guru.

*Keempat*, Pengunjung Umum. Pengkategorian jumlah pengunjung ini dari berbagai kalangan, ada dari kalangan Mahasiswa, Swasta, Nelayan, TNI, PNS, URT, Siswa SMP, Polri, Pensiun, Satpol PP, Desain Grafis, Mahasiswa S2, Konsultan, Pemborong, Guru dan PSG. Sekian banyak pengunjung Museum Sulawesi Tengah ada yang berasal dari luar kota seperti PNS dari Kab. Mamuju Utara, BKN Makassar, Mahasiswa dari Bandung, PSG dari Kec. Kasimbar Kab. Parigi Moutong, Satpol PP dari Kalimantan Barat, Desainer Gravis dari

Jakarta, Mahasiswa S2 UNDIP Semarang, Dosen FMIPA-UI Depok, Karyawan swasta dari Jakarta Selatan, dan Guru dari Kec. Sojol Kab. Donggala. Kesan yang ditinggalkan oleh pengunjung juga berbeda-beda ada yang mengatakan baik dan menarik untuk pengetahuan, terdapat koleksi yang bernilai sejarah, terkesan dengan budaya Sulawesi Tengah, membantu untuk menyalurkan budaya dan pengetahuan, dan penataan koleksi yang menarik. Berdasarkan hasil olah data diatas, diketahui bahwa pengunjung Museum Sulawesi Tengah didominasi oleh siswa Sekolah Dasar. Hal ini menandakan bahwa penanaman wawasan tentang kesejarahan kepada anak sudah dilakukan sejak dini khususnya tentang budaya dan sejarah daerah Sulawesi Tengah.

## KESIMPULAN

Eksistensi Museum Sulawesi Tengah sebagai sumber belajar sejarah: *Pertama*, kesepuluh kategori koleksi yang dipamerkan oleh Museum Sulawesi Tengah merupakan daya tarik bagi pengunjung. Diantara kesepuluh pembagian koleksi tersebut, ada enam (6) koleksi yang menjadi karya agung (*Masterpies*). Koleksi yang tersebut yakni: Patung Palindo, Fosil Gajah, Taiganja, Kain Kulit Kayu, Kain Tenun Donggala, dan Gerabah Kubur. Namun, ada sembilan koleksi yang menurut pengunjung

juga menarik, yakni: 1) macan tutul, 2) macan kumbang, 3) kepala rusa, 4) meriam, 5) gentong-gentong, 6) lukisan-lukisan tiga dimensi, 7) keris, 8) guci-guci kuno, 9) perlengkapan perang Raja Kulawi Tomai Torengke. Ini membuktikan bahwa koleksi yang merupakan ciri khas suatu museum tidak bisa menjadi patokan untuk menjadikannya sebagai koleksi unggulan. Tetapi harus ditanamkan bahwa semua koleksi yang ada di museum merupakan koleksi unggulan. *Kedua*, tidak semua koleksi Museum Sulawesi Tengah bisa dijadikan sumber belajar sejarah hanya koleksi Etnografika, Arkeologika, Historika, Numismatika, dan Filologika yang bisa dijadikan sumber belajar sejarah. Kelima koleksi inilah yang membuat eksistensi Museum Sulawesi Tengah banyak dimanfaatkan oleh guru, siswa, mahasiswa, masyarakat umum, maupun tourist. Sebab melalui koleksi tersebut keberadaan Museum Sulawesi Tengah dijadikan tempat proses belajar mengajar, obyek penelitian, dan pencarian informasi mengenai sejarah dan kebudayaan Sulawesi Tengah.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Rohani. (1997). *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aswil Roni. (1998). *Museum Sebagai Pusat Informasi Budaya*. Padang: Buletin Pusako.
- Dessy Anwar. (2005). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya. Amelia.
- Direktorat Permuseuman. (1993). *Museografia: Majalah Ilmu Permuseuman Jilid XXII Nomor 1 Tahun 1992/1993*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Permuseuman. (1997). *Museografia: Majalah Ilmu Permuseuman Jilid XXV Nomor 2 Tahun 1996/1997*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Permuseuman. (2000). *Museografia: Majalah Ilmu Permuseuman Jilid XXVIII Nomor 1 Tahun 1999/2000*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Permuseuman. (2009). *Museografia: Majalah Ilmu Permuseuman Vol. III. No. 2 September*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Permuseuman. (2011). *Museografia: Majalah Ilmu Permuseuman Vol. V. No. 7 Juli*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dokumen Museum Sulawesi Tengah Tahun 2012
- Dokumen Museum Sulawesi Tengah Tahun 2016
- Gunawan Haji. (2000) *Museum dan Pengunjung*. Yogyakarta: Bulatin Museum Benteng Vredenburg.
- Juraid Abdul Latif. (2015). *Peranan Museum Dalam Pengembangan Kebudayaan Di Daerah: Museum Sebagai Agen Perubahan*. Makalah pada Seminar Kebudayaan di Museum Sulawesi Tengah. Palu.
- Harjanto. (1997). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. *Mengenal Koleksi Museum Sulawesi Tengah*. Katalog UPTD Museum Sulawesi Tengah. 2015.
- Media Cetak, Mercusuar, (11 Januari 2014).
- Media Cetak, Palu Ekspres, (31 Agustus 2013).
- Moeljono M Anton. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nunung Suryani dan Leo Agung. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak.

*Pedoman Berkunjung Museum Negeri Sulawesi Tengah.* (2013). Katalog UPT Museum Sulawesi Tengah.

*Pesona Kain Kulit Kayu Nusantara.* (2014). Katalog UPT Museum Sulawesi Tengah.

Roestiyah. (2012). *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rineka Cipta.

Risa Agustin. (2005). *Kamus Ilmiah Populer Lengkap.* Surabaya: Serba Jaya.

Supeti. (2014). *Pengembangan Sumber Belajar.* Jakarta: Rajawali Press.

Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabet.